

Aktivitas Belajar Mengajar Komunitas *Save Street Child* di Kawasan Taman Bungkul Kota Surabaya

Hikmatul Ainiyah

ainiyahhikmatul@gmail.com

(Antropologi FISIP- Universitas Airlangga, Surabaya)

Abstract

This research is a study of formal and casual teaching and learning activities in the save community child learning class in Bungkul Surabaya Park Area. Teaching and learning activities that have been studied aims to understand the process of community activity save street child. Data collection techniques through observation and in-depth interviews of six informants. Qualitative data analysis techniques with Margaret Mead Theory associated with learning culture and teaching culture and Malinowski Functional Theory. In teaching and learning activities to "free children" there is a process of learning culture / learning in the past is a learning process conducted outside the classroom learning and teaching culture / formal learning is learning activities conducted in the classroom by way of giving materials general knowledge. There are 3 (three) patterns of mutual need relationships in the classroom, namely the relationship between teachers, the relationship between "free children", and the relationship between teachers and "free children". Constraints in the community learning class save street child Surabaya, the lack of faculty, the condition of the learning environment is less adequate / crowded, and the lack of interest in learning "free children" who enter the age of adolescence because of family economic factors are lacking, thus requiring them to work help The family economy. The community function save street child Surabaya for teachers is a place to conduct useful activities to fill the spare time, to increase relationships among members, and teaches to always charity. The community function save street child Surabaya for "free children" is as a forum for learning general science and play, as well as a companion in overcoming problems.

Keywords: Formal and casual learning activities, community, "free child", teacher, function, relationship

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi mengenai aktivitas belajar mengajar secara formal dan sambil lalu dalam kelas belajar komunitas *save street child* di Kawasan Taman Bungkul Kota Surabaya. aktivitas belajar mengajar yang telah diteliti bertujuan memahami proses aktivitas komunitas *save street child*. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap 6 informan. Teknik analisis data kualitatif dengan Teori Margareth Mead terkait dengan *learning culture* dan *teaching culture* dan Teori Fungsional Malinowski. dalam aktivitas belajar mengajar kepada “anak merdeka” terdapat proses *learning culture*/belajar sambil lalu yaitu proses belajar yang dilakukan di luar kelas belajar dan *teaching culture*/belajar formal yaitu kegiatan belajar yang dilakukan dalam kelas belajar dengan cara pemberian materi pengetahuan umum. Ada 3 (tiga) pola hubungan saling membutuhkan dalam kelas belajar, yaitu hubungan antar pengajar, hubungan antar “anak merdeka”, dan hubungan antara pengajar dan “anak merdeka”. Kendala-kendala dalam kelas belajar komunitas *save street child* Surabaya, yaitu kurangnya tenaga pengajar, kondisi lingkungan belajar kurang memadai/ramai, dan kurangnya minat belajar “anak merdeka” yang memasuki usia remaja karena faktor ekonomi keluarga yang kurang, sehingga mengharuskan mereka untuk bekerja membantu perekonomian keluarga.Fungsi komunitas *save street child* Surabaya bagi pengajar adalah sebagai wadah untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat guna mengisi waktu luang, untuk menambah relasi sesama anggota, dan mengajarkan untuk selalu bersedekah.

Fungsi komunitas *save street child* Surabaya bagi “anak merdeka” adalah sebagai wadah untuk belajar ilmu pengetahuan umum dan bermain, serta sebagai pendamping dalam mengatasi masalah.

Kata kunci : Aktivitas belajar formal dan sambil lalu, komunitas, “anak merdeka”, pengajar, fungsi, hubungan

Pendahuluan

Anak jalanan merupakan salah satu bentuk dari permasalahan sosial-ekonomi yang sering terjadi di kota-kota besar. Pada dasarnya, anak jalanan termasuk dalam bagian anak rawan yang terpaksa hidup dalam kondisi lingkungan kerja yang keras, tanpa adanya perlindungan sosial yang memadai dan mereka rentan diperlakukan salah.

Anak jalanan seringkali mendapat perlakuan buruk dari orang-orang disekitarnya, atau bahkan dari keluarganya. Hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan untuk proses tumbuh-kembang yang baik dan memperoleh masa depan yang lebih baik tidak mereka dapatkan. Sebaliknya, hak-hak mereka seringkali dilanggar. Penanganan kelangsungan masa depan anak jalanan memang bukan persoalan yang mudah. Pendekatan dan program intervensi tidak akan dapat menyentuh secara langsung kebutuhan serta permasalahan pokok anak jalanan. Rencana program aksi yang benar-benar terpadu memang dibutuhkan, namun upaya penanganan anak jalanan juga harus dilakukan secara kontekstual, yaitu dengan menempatkan kebutuhan dan posisi mereka sebagai subyek atas persoalan mereka sendiri.

Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anak jalanan sangat komplis, salah satunya yaitu

persoalan pendidikan anak jalanan. Di kota-kota besar seperti Surabaya ini, kita seringkali menjumpai anak-anak jalanan yang tidak bersekolah. Keterbatasan ekonomi keluarga menjadi faktor utama yang menyebabkan anak jalanan tidak bersekolah, karena mereka harus bekerja untuk membantu orang tuanya mencari uang agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Berawal dari persoalan-persoalan inilah kemudian komunitas *save street child* Surabaya dibentuk, yaitu untuk membantu menangani persoalan-persoalan yang tengah dihadapi oleh anak jalanan, khususnya dalam bidang pendidikan.

Komunitas *save street child* Surabaya adalah komunitas sosial yang khusus menangani permasalahan anak jalanan. Komunitas ini merupakan wujud dari bentuk kepedulian masyarakat terkait permasalahan anak jalanan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh komunitas *save street child* Surabaya yaitu dengan menyediakan kelas-kelas belajar gratis bagi anak jalanan. Kelas belajar ini kemudian dikelola oleh para pengajar yang memiliki kepekaan terhadap permasalahan anak jalanan, dan pengajar yang berdedikasi serta memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak-anak khususnya.

Dulunya, kelas belajar gratis yang disediakan oleh komunitas *save street child* Surabaya hanya dikhususkan untuk anak jalanan saja, tetapi seiring perkembangannya kelas belajar ini kemudian dibuka untuk umum, yaitu bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Oleh pengajar mereka disebut sebagai “anak merdeka”, disebut “anak merdeka” karena mereka tidak murni anak jalanan, mereka masih memiliki orang tua dan tinggal satu rumah dengan orang tuanya, mereka tidak hidup menggelandang di jalanan seperti anak jalanan yang sering kita jumpai. Hanya saja mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu. “Anak merdeka” merupakan gabungan dari anak jalanan dan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Istilah “anak merdeka” hanya berlaku pada komunitas *save street child* Surabaya.

Dalam dunia pendidikan, kita dapat menemukan adanya proses belajar (*learning*) dan mengajar (*teaching*), kedua istilah tersebut sangat berkaitan satu sama lain. Ada anggapan bahwa jika terjadi proses belajar maka sudah pasti di dalamnya juga terdapat proses mengajar. Hal itu tidak sepenuhnya benar karena proses belajar dapat terjadi kapanpun dan di mana saja, terlepas dari ada atau tidaknya peran pengajar. Proses belajar tidak hanya bisa didapat dari kegiatan belajar mengajar, tetapi bisa didapat melalui interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungannya (Sadiman, 1986 : 1-2).

Pada dasarnya, tugas mengajar adalah pelimpahan dari tugas orang tua yang tidak mampu lagi memberikan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan tertentu yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, pada umumnya orang tua akan menyerahkan tanggung jawabnya kepada pihak pengajar untuk mendidik anak-anaknya, memberikan pembelajaran secara formal maupun informal. Tugas dan peran seorang guru akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan budaya dalam masyarakat (Sadiman, 1986 : 4-5).

Permasalahan dan Teori

Pokok permasalahan yang akan peneliti kaji ialah mengenai aktivitas dan pola hubungan dalam kelas belajar komunitas *save street child* Surabaya, kendala-kendala dalam kelas belajar, dan fungsi komunitas *save street child* Surabaya bagi pengajar dan “anak merdeka”.

Dalam aktivitas belajar mengajar komunitas *save street child* Surabaya, dapat ditemukan adanya proses belajar secara *learning culture* (belajar sambil lalu) dan *teaching culture* (belajar formal).

M. Mead adalah salah satu tokoh pendekar yang dikenal dengan hasil penelitiannya mengenai pola asuh anak dan masalah pertumbuhan pada anak-anak yang memasuki usia remaja. Dalam kedua penelitian tersebut, M. Mead juga membahas tentang peranan sekolah dalam proses transmisi dan perubahan kebudayaan dalam masyarakat

sederhana dan masyarakat pedesaan. Selain kedua karangan tersebut, muncul karangan-karangan “sambil lalu” yang juga membahas topik yang sama (Koentjaraningrat, 1990 (b): 228).

M. Mead membedakan proses transmisi kedalam dua bentuk, yakni kebudayaan belajar (*learning cultures*) dan kebudayaan mengajar (*teaching cultures*). Dalam golongan pertama, masyarakat memperoleh pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan melalui proses interaksi yang terjadi antara individu satu dengan individu lainnya, antara individu dengan lingkungannya. Artinya proses belajar didapat secara tidak resmi, proses belajar dilakukan dengan keterlibatan langsung oleh individu dalam rutinitas sehari-hari. Sedangkan dalam golongan kedua, warga masyarakat memperoleh pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan melalui proses belajar secara resmi, di mana dalam proses tersebut terdiri dari pengajar dan peserta belajar, harus ada yang belajar dan yang mengajari. Contohnya adalah pendidikan formal yang bisa didapatkan dari sekolah, yang didalamnya terdapat guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta belajar (Koentjaraningrat, 1990 (b): 230).

Pada penelitian ini, alasan peneliti menggunakan kerangka teori dari Margaret Mead mengenai *learning cultures* dan *teaching cultures* (kebudayaan belajar dan kebudayaan mengajar) dikarenakan teori ini mampu menjelaskan fenomena aktivitas belajar formal

dan sambil lalu anak merdeka pada komunitas *save street child* Surabaya.

Metode

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam penelitian etnografi. Dengan menggunakan metode etnografi, peneliti dapat memperoleh data kualitatif yang diperlukan untuk mengkaji serta menganalisa hasil penelitian yang terkait dengan gambaran masyarakat yang diteliti, dan dapat menjelaskan kebudayaan dari sudut pandang masyarakat yang diteliti (Spradley, 1997:12).

penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada informan yang telah memenuhi kriteria dan sesuai dengan topik yang dikaji oleh peneliti. Untuk memperoleh data kualitatif, peneliti harus melakukan penelitian lapangan, karena data kualitatif dapat diperoleh melalui hasil pengamatan atau observasi secara langsung untuk melihat fenomena sosial yang senyatanya ada pada masyarakat atau kelompok yang diteliti.

Penelitian ini berupaya menjelaskan aktivitas, kendala, dalam kelas belajar komunitas *save street child* Surabaya. Segala aktivitas yang dilakukan komunitas *save street child* Surabaya dijelaskan dari sudut pandang emik. Dengan demikian, diharapkan data-data yang telah ada bisa sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari 2016 dan berakhir pada bulan Mei 2017.

Pembahasan

Save Street Child Surabaya adalah komunitas, dan inti dari komunitas itu adalah kebersamaan, gerakan dan basis atau tempatnya. Dalam suatu komunitas tidak hanya mengutamakan suatu *event*, tetapi harus ada rutinitasnya. Setiap hari melakukan aktivitas yang sederhana. Salah satu program kegiatan komunitas *Save Street Child* Surabaya yang masih rutin dilaksanakan adalah kegiatan belajar mengajar bersama anak merdeka yang diadakan setiap harinya di berbagai wilayah di kota Surabaya, kegiatan belajar mengajar ini dilakukan setiap harinya kecuali hari senin.

dalam kelas belajar komunitas *Save Street Child* Surabaya, anak-anak merdeka dapat belajar melalui dua metode, yaitu dengan cara *learning culture* dan *teaching culture*. Pada proses belajar *learning cultures*, anak-anak dapat belajar sambil bermain, artinya mereka tetap mendapat pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dari proses belajar sambil lalu. Mereka akan belajar melalui interaksi yang dilakukan antar sesama anak merdeka, interaksi anak-anak merdeka dengan para pengajar SSCS, dan interaksi anak merdeka dengan lingkungan sekitarnya. Tanpa disadari, sebenarnya mereka lebih banyak belajar melalui proses sosialisasi yang terjadi antara pengajar dan anak merdeka. Melalui aktivitas-aktivitas sederhana yang dilakukan pengajar dalam kelas belajar, yang kemudian menjadi pembelajaran bagi anak merdeka.

Proses belajar secara *teaching cultures* dalam kelas belajar komunitas *Save Street Child* Surabaya adalah dengan cara pemberian materi yang disesuaikan dengan materi atau pelajaran yang didapat di sekolah. Contohnya pelajaran umum yang terdiri dari Matematika, IPA, IPS, B.Indonesia, dan B.inggris. Selain itu, dalam kelas belajar ini anak merdeka juga diberi materi tentang kreativitas dan belajar mengaji yang dilakukan pada awal bulan. Untuk pelajaran umum, metode belajarnya yaitu dengan mengisi soal-soal yang telah disiapkan oleh pengajar yang menjadi PJ mata pelajaran itu. Sedangkan untuk pelajaran bahasa yang biasanya terdiri dari percakapan/*conversation* maka anak-anak merdeka akan dibentuk menjadi kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari dua orang untuk praktik membaca dialog.

Dalam satu bulan kegiatan belajar, biasanya akan diadakan cerdas cermat dalam kelas belajar. Kegiatan cerdas cermat ini dilakukan untuk melatih kemampuan anak merdeka dalam mengingat materi yang telah dipelajari, dan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri anak-anak merdeka.

1) Learning Culture (Sambil Lalu)

Kegiatan belajar tidak hanya dapat dilakukan dalam kelas saja, melainkan juga dapat dilakukan diluar kelas belajar, dengan atau tidak adanya pengajar. salah satu program kegiatan komunitas *Save Street Child* Surabaya yang sifatnya *Learning Culture* yaitu program kegiatan piknik asik yang dilakukan setiap 3

bulan sekali oleh masing-masing kelas belajar yang ada.

Menurut PJ SSCS Wilayah Bungkul, setiap wilayah mempunyai program kegiatan masing-masing, misalnya program kegiatan piknik bersama atau pergi refreshing bersama. Dalam kegiatan piknik ini anak-anak akan diajak belajar sambil bermain (*Learning Culture*). Kegiatan belajar sambil piknik ini dilaksanakan di lokasi-lokasi taman hiburan yang didalamnya terdapat fasilitas-fasilitas yang mengandung unsur-unsur edukasi, sehingga anak-anak dapat belajar meskipun dengan cara yang tidak resmi atau formal.

2) *Teaching Culture* (Formal)

Kegiatan belajar mengajar komunitas *Save Street Child* Surabaya di Taman Bungkul diadakan setiap hari Selasa-Rabu pada setiap minggunya. Kegiatan belajar mengajar ini dimulai pada pukul 19.00 WIB dan berakhir pada pukul 21.00 WIB. Kelas belajar gratis oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya yang ada di kawasan Taman Bungkul dimulai sejak tahun 2012 atau satu tahun setelah terbentuknya komunitas *Save Street Child* Surabaya.

Dalam kelas belajar inilah proses pembelajaran secara *teaching culture* dilakukan, di mana para pengajar memberikan pembelajaran bagi anak merdeka yang berupa materi atau pelajaran seperti yang diajarkan di sekolah. Dalam proses belajar seperti ini, anak-anak merdeka dapat memperoleh pengetahuan

dan keterampilan melalui program kegiatan yang lebih formal dan terencana. Kelas belajar diadakan di area Skate Park Taman Bungkul, tepatnya di sepanjang jalan di sebelah wahana *skate board*. Jika kondisinya sedang hujan, maka kegiatan belajarnya akan pindah tempat ke pendopo di bagian belakang Taman Bungkul (disekitar area makam). Kegiatan belajar mengajar akan dimulai apabila banyak pengajar yang sudah hadir, jika hanya ada satu atau dua pengajar saja, maka kegiatan belajar mengajar belum bisa dimulai. Meskipun begitu para peserta belajar (anak merdeka) diperbolehkan untuk belajar terlebih dulu atau hanya sekedar mengobrol dan bermain dengan beberapa pengajar yang telah hadir.

Menurut PJ SSCS wilayah Bungkul, Jadwal kegiatan belajar mengajar SSCS di Taman Bungkul disusun melalui rapat bulanan oleh seluruh pengajar SSCS yang ada di wilayah Taman Bungkul. Selain untuk menyusun jadwal bulanan, rapat ini juga dilakukan untuk kegiatan evaluasi bagi para pengajar dalam pelaksanaan program kegiatan belajar mengajar di Taman Bungkul selama satu bulan. Rapat bulanan ini diadakan pada pertemuan terakhir setiap bulannya, dan dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar selesai.

Secara keseluruhan jumlah anak merdeka yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di Taman Bungkul sekitar 40 anak, tetapi yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan tersebut hanya sekitar 10-15 anak saja. Ada dua

faktor yang mempengaruhi anak-anak untuk datang belajar atau tidak. Faktor pertama yaitu mereka akan datang untuk belajar apabila orang tuanya juga datang untuk berjualan di Taman Bungkul. Faktor kedua yaitu apakah orang tua mereka mengizinkan mereka untuk belajar SSCS atau justru mereka harus membantu orang tuanya berjualan. Anak-anak yang ikut belajar pada komunitas *Save Street Child* Surabaya biasanya mulai dari usia 4 tahun sampai yang paling besar adalah anak-anak SMP.

Menurut ketua divisi humas SSCS, anak-anak merdeka yang sudah mulai menginjak masa remaja kebanyakan dari mereka sudah tidak lagi ikut belajar bersama komunitas *Save Street Child* Surabaya. Sedangkan total pengajarnya ada sekitar 35 pengajar. Tidak semua pengajar aktif dalam mengajar karena faktor pribadi masing-masing individu. Ada beberapa yang kuliah malam, ada juga yang bekerja pada jam malam. Oleh karena itulah pengajar SSCS tidak semuanya bisa hadir dalam kegiatan belajar mengajar SSCS.

Mayoritas pengajar komunitas *Save Street Child* Surabaya adalah mahasiswa dan pekerja. Untuk pengajar baru biasanya yang paling banyak adalah mahasiswa, sedangkan untuk pengajar lama atau yang sudah senior mayoritas sudah bekerja. Tidak ada pelatihan khusus untuk para pengajar *Save Street Child* Surabaya, yang ada adalah kegiatan *Open Recruitmen* anggota baru yang dilaksanakan setiap awal tahun. Tidak ada kriteria khusus

untuk menjadi *Volunteer* pada komunitas *Save Street Child* Surabaya, setiap orang dibebaskan untuk ikut berpartisipasi menjadi *Volunteer Save Street Child* Surabaya.

Jumlah pengajar di Taman Bungkul lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pengajar SSCS di wilayah lainnya. Hal itu dikarenakan Taman Bungkul tempatnya mudah dijangkau. Taman Bungkul merupakan ruang public, kebanyakan anak-anak jalanan dan marjinal yang mengikuti kegiatan belajar bersama SSCS rumahnya tidak terlalu jauh dari Taman Bungkul. Awalnya proses pembelajaran hanya dibatasi untuk anak jalanan dan marjinal saja, tetapi lambat laun mereka tidak lagi membatasi anak-anak yang akan ikut belajar bersama SSCS, anak-anak ini kemudian disebut sebagai Anak Merdeka oleh para *Volunteer* komunitas *Save Street Child* Surabaya.

Untuk membina kedekatan antara pengajar satu dengan lainnya dan untuk melakukan pendekatan dengan anak jalanan dan marjinal biasanya selalu diadakan kegiatan *Camping* setiap tahunnya. Hal itu dilakukan dengan tujuan menimbulkan rasa solidaritas dan menjalin keakraban antara dua belah pihak.

Kendala-Kendala dalam Kelas Belajar

Aktivitas belajar mengajar komunitas *Save Street Child* Surabaya tidak selalu berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat dalam proses kegiatan belajar

mengajar. Menurut ketua divisi humas SSCS, ada 3 (tiga) kendala utama dalam pelaksanaan aktivitas belajar mengajar dalam komunitas *Save Street Child* Surabaya.

1) Kurangnya Tenaga Pengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya ini, tentunya membutuhkan banyak tenaga pengajar. karena kegiatan belajar bersama anak-anak jalanan dan marjinal ini tidak hanya dilaksanakan di satu wilayah saja, tetapi tersebar di beberapa wilayah di kota Surabaya. Pada awal-awal tahun biasanya jumlah pengajar akan lebih banyak, dibandingkan dengan jumlah pengajar pada pertengahan sampai akhir tahun. Hal itu disebabkan karena banyaknya pengajar yang kurang konsisten dalam mengikuti program kegiatan belajar mengajar tersebut.

Pengajar dalam komunitas *Save Street Child* Surabaya ini adalah mereka yang sudah berkomitmen selama satu tahun dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di wilayah tertentu yang mereka pilih. Setelah satu tahun aktif dalam kegiatan belajar mengajar tersebut kemudian mereka akan ditetapkan sebagai staf pengajar tetap oleh *Save Street Child* Surabaya. sedangkan bagi mereka yang tidak mampu berkomitmen selama satu tahun mengajar, mereka disebut sebagai *Volunteer* oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya.

2) Kondisi Lingkungan Belajar Kurang Memadai

Lingkungan atau *Setting* yang memungkinkan untuk belajar tentunya sangat dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kondisi lingkungan belajar dapat berpengaruh terhadap efektivitas hasil pembelajaran yang dilakukan. Lingkungan yang nyaman dan tidak membosankan tentunya akan mampu menarik perhatian anak-anak untuk ikut dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam hal ini Taman Bungkul merupakan ruang public, di sana juga banyak tersedia fasilitas-fasilitas bermain untuk anak-anak. Hampir setiap malam Taman Bungkul selalu dipadati oleh pengunjung mulai dari anak-anak sampai usia dewasa. Di satu sisi, anak-anak jalanan atau marjinal yang mengikuti kegiatan belajar bersama komunitas *Save Street Child* Surabaya menyukai keadaan tersebut, karena dengan begitu mereka tidak akan bosan jika harus belajar terus-menerus selama hampir 2 jam, mereka dapat belajar sambil bermain.

Berbeda dengan anak-anak yang merasa senang belajar di tempat bermain yang cenderung ramai, pengajarnya justru terkadang merasa kualahan dalam menangani anak-anak yang terlalu aktif. Mungkin bagi sebagian pengajar yang sudah lama bergabung di komunitas *Save Street Child* Surabaya dapat dengan mudah memahami karakter anak-anak jalanan dan marjinal yang ada di sana, tetapi bagi pengajar baru yang belum terbiasa dengan

keadaan tersebut harus mulai belajar memahami karakter anak-anak jalanan dan marjinal di Taman Bungkul, agar nantinya mereka dapat berbaaur dengan anak-anak.

3) Kurangnya Minat Belajar “Anak Merdeka”

Problem yang saat ini dirasa oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya dan perlu penanganan khusus adalah anak-anak jalanan atau marjinal yang mulai memasuki usia remaja sudah tidak lagi mau belajar, mereka cenderung malas untuk belajar. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kakak-kakak pengajar *Save Street Child* Surabaya adalah melalui pendekatan *skil* mereka, misalnya keahlian dalam bermusik dan lain sebagainya.

Umumnya, anak-anak jalanan dan marjinal yang memasuki usia remaja mereka sudah tidak lagi bersekolah, itu sebabnya mereka malas apabila diajak berkumpul bersama untuk belajar. Biasanya anak-anak yang sudah tidak sekolah akan dicarikan pekerjaan oleh kakak pengasuh, misalnya saja bekerja di bengkel atau pekerjaan lainnya yang lebih layak daripada harus mengamen, berjualan koran atau memintaminta.

Fungsi Komunitas *Save Street Child* Surabaya Bagi Pengajar

1) Mengisi Waktu Luang

Salah satu fungsi dari komunitas *save street child* Surabaya bagi pengajar adalah untuk mengisi waktu luang dengan melakukan

kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Mayoritas pengajar dan *volunteer* SSCS adalah mahasiswa, yang mana mereka membutuhkan wadah untuk menyalurkan bakatserta keinginan untuk mengembangkan diri.

2) Menambah Relasi

Jumlah pengajar dan *volunteer* SSCS di Taman Bungkul cenderung lebih banyak dibandingkan dengan pengajar dan *volunteer* SSCS di wilayah lainnya. Hal itu dikarenakan Taman Bungkul merupakan ruang publik, dan tempatnya juga mudah dijangkau. Oleh sebab itu banyak pengajar dan *volunteer* SSCS yang memilih mengajar di Bungkul. Pada *oprec* 2017 ini tercatat ada 42 anggota baru komunitas *save street child* Surabaya yang bergabung dalam kelas belajar yang ada di Bungkul. Semua anggota baru ini kemudian digabungkan dalam sebuah grup *whatsApp*, grup ini dibuat sebagai media agar para pengajar baru bisa lebih mengakrabkan diri sesama pengajar SSCS di Bungkul.

Banyak pengajar yang awalnya tidak saling mengenal, tetapi seiring berjalannya waktu mereka dapat mengenal satu sama lain, bahkan bisa dikatakan dekat. Bagi anggotanya, komunitas *save street child* Surabaya ini berfungsi sebagai media untuk memperluas jaringan pertemanan, dengan bergabung sebagai anggota komunitas *save street child* Surabaya mereka dapat memperoleh banyak teman baru yang tidak hanya terjalin dalam ruang lingkup

komunitas SSCS saja, tetapi juga diluar kepentingan komunitas mereka tetap berteman dan berkomunikasi satu sama lain agar tali silaturahmi antar sesama anggota tidak putus.

3) Mengajarkan untuk Bersedekah

Komunitas *save street child* Surabaya juga berfungsi sebagai media untuk berbagi informasi yang berkaitan dengan anak jalanan dan marjinal. Biasanya SSCS memberikan informasi kepada para pengajar dan pada masyarakat Surabaya untuk membantu berdonasi dan bersedekah demi kelangsungan komunitas tersebut. Dana yang didapat dari para donasi akan dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan komunitas *save street child* Surabaya. misalnya untuk membeli susu kotak dan biscuit untuk kemudian dibagikan kepada anak-anak merdeka pada saat acara jumat sehat. Atau digunakan untuk memberikan program beasiswa bagi anak merdeka yang sudah tidak bersekolah karena faktor ekonomi keluarga yang tidak mendukung.

Fungsi Komunitas *Save Street Child* Surabaya Bagi Anak Merdeka

1) Wadah untuk Belajar dan Bermain

Keberadaan komunitas *save street child* Surabaya tidak hanya berpengaruh terhadap kehidupan para anggotanya saja, komunitas ini juga memberikan pengaruh penting bagi anak-anak jalanan dan marjinal yang ada dibawah tanggung jawab SSCS. Komunitas *save street child* Surabaya menyediakan kelas belajar gratis bagi anak-anak jalanan dan marjinal yang

bertujuan memberikan bimbingan belajar gratis bagi mereka, sekaligus menjadi pendamping dan Pembina. Dalam kelas belajar ini anak-anak merdeka diberikan pembelajaran sesuai dengan pelajaran sekolahnya, yang berbeda adalah metode belajar yang dikemas semenarik mungkin agar anak-anak tidak merasa bosan dengan metode belajar yang sering digunakan..

Pengajar SSCS tidak pernah memaksakan kehendak anak-anak untuk terus belajar. Dalam kelas belajar SSCS ini, anak-anak diberikan kebebasan untuk belajar sambil bermain agar mereka tidak merasa dikekang dan terbebani dengan kehadiran kakak-kakak pengajar dari SSCS.

2) Pendamping Selain Keluarga

Banyak dari anak-anak merdeka di Bungkul yang tidak mendapat perhatian dari orang tuanya atau keluarganya. Orang tuanya sibuk dengan dunianya sendiri sedangkan anak-anaknya sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan dari mereka. Apalagi anak-anak yang sudah mulai menginjak usia remaja, pada masa-masa ini seharusnya orang tua lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang dapat merusak masa depan anak-anaknya di kemudian hari.

kakak-kakak pengajar dan *volunteer* SSCS hadir sebagai pendamping anak-anak merdeka. Peran orang tua yang seharusnya dapat mendampingi anak-anaknya pada masa-masa

tumbuh kembangnya tidak dilakukan dengan baik, sehingga anak-anak yang kurang mendapat pengawasan dari orang tuanya akan cenderung bertingkah nakal dan liar. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat anak-anak untuk berpulang sudah tidak lagi peduli dengan keadaan mereka, sehingga anak-anak merdeka di Bungkul lebih memilih menceritakan masalahnya kepada kakak-kakak SSCS, yang dipercaya untuk membantu permasalahan yang tengah mereka hadapi.

Simpulan

Aktivitas yang rutin dilakukan oleh komunitas *save street child* Surabaya adalah kegiatan belajar mengajar kepada “anak merdeka”, yaitu gabungan dari anak jalanan dan anak-anak yang bersalah dari keluarga kurang mampu. kegiatan belajar mengajar ini diadakan setiap harinya kecuali hari Senin pada beberapa wilayah di kota Surabaya. Selain program kegiatan belajar mengajar, program kegiatan Jumat sehat juga termasuk kegiatan komunitas *save street child* yang rutin dilakukan setiap hari Jumat (satu kali dalam satu Minggu).

Kegiatan belajar formal SSCS di Taman Bungkul diadakan setiap hari selasa-rabu pada setiap minggunya. Kelas belajar akan dimulai pada pukul 19.00 WIB dan berakhir pada pukul 21.00 WIB. Kelas belajar SSCS yang ada di Taman Bungkul dimulai sejak tahun 2012 yaitu satu tahun setelah terbentuknya komunitas *save street child* Surabaya. Kelas belajar diadakan di area *skate park* Taman

Bungkul, tepatnya di sepanjang jalan di sebelah wahana *skate board*. Jika kondisinya sedang hujan, maka kelas belajar akan dipindah ke pendopo di bagian belakang Taman Bungkul (disekitar area makam). Dalam kelas belajar ini anak merdeka akan diberikan pembelajaran sesuai dengan materi yang didapat dari sekolah, yaitu materi pengetahuan umum seperti Matematika, IPA, IPS, dan lain sebagainya. hanya saja cara penyampaian materinya akan berbeda dengan penyampaian materi yang biasa dilakukan oleh guru ketika di sekolah. Dalam kelas belajar ini, materi yang disampaikan dikemas semenarik mungkin agar anak-anak tidak merasa bosan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah belajar sambil bermain.

Aktivitas belajar sambil lalu SSCS di Taman Bungkul dilakukan setiap 3 bulan sekali, yaitu melalui program kegiatan piknik asik. Kegiatan ini dilakukan di taman-taman hiburan yang memiliki nilai edukasi. Misalnya berkunjung ke Kebun Binatang, dalam kegiatan ini anak-anak diharapkan dapat mengetahui jenis-jenis binatang yang ada di kebun binatang, selain itu anak-anak juga akan diberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih dekat dengan lingkungan sekitar, agar mereka bisa lebih menghargai sesama makhluk hidup, yaitu dengan tidak menyakiti ataupun merusak lingkungan.

Daftar Pustaka

- Karnaji, dkk (2003), *Pendataan Masalah Sosial Anak Jalanan di Kota Surabaya: Isu Prioritas dan Program Penanganannya*. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga dengan Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Kota Surabaya
- Koentjaraningrat (1987), *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- _____ (1990 a), *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____ (1990 b), *Sejarah Teori Antropologi 2*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Sadiman, Arief S, dkk (1986), *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Sudarso, dkk (2003), *Revitalisasi Penanganan Anak Terlantar*. Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Kota Surabaya
- Spradley, James (1997), *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta